

Sarana Retorika dalam Buku  
Puisi Ibu, Aku Minta Dibelikan  
Mushola karya Andy Sri  
Wahyudi  
*by Setia Naka Andrian*

---

**Submission date:** 09-Apr-2023 11:48AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2059364730

**File name:** 3145-3189-1-PB.pdf (265.97K)

**Word count:** 3723

**Character count:** 23160

## SARANA RETORIKA DALAM BUKU PUISI *IBU, AKU MINTA DIBELIKAN MUSHOLA* KARYA ANDY SRI WAHYUDI

Setia Naka Andrian<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang  
email: setianakaandrian@upgris.ac.id

### Abstract

Puisi diciptakan penyairnya, yang selanjutnya akan menghadiri mata dan batin pembaca, tentu tidak lahir dengan tanpa proses penciptaan yang serius dan segala yang diciptakannya tentu memiliki alasan pula. Meski proses penciptaan tersebut, ada kalanya disadari oleh penyairnya, dan tidak sedikit pula yang sama sekali tidak disadari oleh penyairnya. Namun segala itu tentu dapat diketahui oleh pembacanya, termasuk oleh para peneliti. Dalam penelitian ini, buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi menjadi sebuah objek untuk mengungkap sarana retorika (rhetorical devices). Sarana retorika dibangun penyair dalam puisi-puisinya, salah satunya melalui sarana retorika hiperbola, sarana retorika enumerasi. Sarana retorika menjadi sebuah alat puitik yang berupa muslihat pikiran penyair. Berdasarkan muslihat tersebut, penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitik, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Pembaca selanjutnya akan menangkap segala yang dimaksudkan penyair dalam efek-efek tertentu yang muncul, hingga akhirnya pesan yang ditawarkan penyairnya begitu rupa memberikan berbagai pintu interpretasi yang setiap saat siap dimasuki oleh para pembaca. Sarana retorika dalam buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi ini selanjutnya diharapkan dapat memberi catatan awal dan atau selanjutnya dapat sedikit memberi sumbangan bahan kajian sastra (puisi), khususnya bagi peserta didik/mahasiswa.

**Kata Kunci:** Sarana Retorika, Puisi

### PENDAHULUAN

Jagat puisi sudah tentu menjadi wilayah otonomi penyair. Dalam kondisi seperti apa pun, penyair telah mampu menyelesaikan puisinya sebagai sebuah dunia baru yang tidak jarang telah mampu melampaui apa yang diharapkan. Meski dalam posisi tersebut penyair tidak sepenuhnya menyadari, namun pembaca yang berhasil tentu akan menangkap sepenuhnya. Sejalan dengan yang diungkapkan Paul Ricoeur (2012:223), bahwasanya 'otonomi' dalam diri

pengarang merupakan sebuah ketergantungan teks terhadap maksud pengarang. Hal tersebut berupa situasi dalam sebuah karya serta situai yang tertangkap pembaca. Selanjutnya, persoalan-persoalan yang relevan akan diselesaikan dalam komunikasi tertentu, antara penyair dan pembaca.

Peristiwa komunikasi antara penyair dan pembaca tersebut, tentu sudah begitu dimafhumi siapa saja. Penyair memberikan suatu tawaran-tawaran, pertanyaan, pernyataan, dan lain sebagainya, ditumpah-ruahkan

dalam puisinya. Kemudian, pembaca akan menangkap segala tawaran tersebut atas "radar" yang dimilikinya. Tentu pada kasus ini, dapat berpijak dengan yang dituturkan M. Aan Mansyur, bahwasanya seseorang menemukan sesuatu dalam sebuah bacaan sesuai dengan apa yang telah dibawanya. Dalam hal ini, riwayat pembacaan pembaca, pengalaman pembaca, dan segala peristiwa yang melingkupinya serta dilaluinya begitu berpengaruh dengan apa yang akan ditemukan dalam sebuah bacaan.

Hal tersebut tentu sangat bergantung pada sebuah sistem tanda (semiotik) dalam sebuah puisi. Puisi hadir sebagai sebuah teks sastra, merupakan sistem tanda (semiotik tingkat kedua) yang menggunakan medium bahasa (semiotik tingkat pertama). Sastra merupakan sistem tanda (tingkat kedua) yang menggunakan bahasa yang sudah merupakan sistem tanda sebelum dipergunakan dalam sastra. Oleh karena itu, dipandang dari sudut sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama dan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Bahasa adalah tanda (simbol) yang sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat. Dengan demikian, sastra terikat arti bahasa dan konvensi bahasa (Pradopo, 2007:209).

Perihal keterikatan arti bahasa dan konvensi bahasa pun telah dipanjangkan pula oleh Hasan Aspahani (2018:7-8), bahwasanya ilmu bahasa (linguistik) menetapkan, bahasa

merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang dirumuskan seperti itulah yang juga dipakai oleh penyair sebagai bahan sekaligus juga sebagai alat bermain, ketika penyair tengah menyusun puisi-puisinya. Maka sudah tentu, penyair ada dan hidup dalam bahasa itu, penyair tidak berada di luar bahasa. Bahasa lebih dahulu telah digunakan, dan penyair merupakan pengguna bahasa yang bertuan pada kreativitas, pada kebaruan-kebaruan. Penyair tidak menghamba pada batasan, penyair mendobrak batasan. Meskipun bagi Luxemburg, dkk. (1984:185), bahwa unsur dasar dalam susunan teks puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak. Kata-kata yang mewujudkan teks puisi tidak hanya tunduk kepada struktur kalimat secara logik-sintaktik, melainkan pula kepada struktur ritmik sebuah larik sajak.

Dengan begitu, agar seorang penyair dapat melaksanakan tugasnya dalam keberhasilan proses penciptaan puisi. Penyair yang sudah tentu juga berperan sebagai pengguna bahasa yang bertuan pada kreativitas (kebaruan), maka penyair menggunakan sebuah sarana retorika, sebagai alat pengungkapan segala gagasan, pikiran, dan seanebak kegelisahan-kegelisahannya dalam sebuah puisi. Pradopo, (2007:93) memberikan ketegasan, bahwasanya sarana retorika (rhetorical devices) merupakan sarana kepuhitan yang

berupa muslihat pikiran. Berdasarkan muslihat tersebut, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi. Puisi-puisi dalam buku tersebut menampakkan diri sebagai karya cipta yang erat kaitannya dengan sarana retorika. Digunakan oleh penyairnya sebagai alat pengungkapan segala gagasan, pikiran, dan seabrek kegelisahan-kegelisahannya dalam sebuah puisi. Sarana retorika dipakai sebagai daya upaya dalam tercapainya keberhasilan penyair dalam mengungkapkan segala sesuatunya melalui puisi.

#### HASIL PENELITIAN

Setiap diri penyair mempunyai kekhususan, kekhasan, atau memiliki pilihan tersendiri dalam penggunaan sarana retorika dalam puisi-puisinya. Corak-corak atau jenis sarana retorika pun ditentukan sesuai dengan gaya puisinya, aliran, paham, konvensi, dan konsepsi estetikanya. Setiap diri penyair memiliki hak untuk memilih atau menentukan sarana retorika seperti apa yang akan digunakan dalam puisi-puisinya. Demikian pula yang telah disampaikan Rachmat Djoko Pradopo (2007:94) mengenai corak-corak sarana

dalam kesusastraan Indonesia. Bahwasanya sarana retorika yang dominan dalam puisi Pujangga Baru lain dengan sarana retorika Angkatan 45 dan angkatan-angkatan lain.

Tentu berbeda lagi dengan puisi-puisi pada *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi. Sudah tentu, cukup beragam peristiwa yang dibawa Andy Sri Wahyudi dalam puisi-puisinya yang telah melewati penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Yang selanjutnya, ketiga hal tersebut menjadi dasar proses penciptaan puisi-puisi dalam *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* yang terdeteksi dengan sarana retorika dalam mencapai keberhasilan penyair dalam mencipta puisi.

Sarana retorika hiperbola cukup menarik digunakan oleh Andy Sri Wahyudi pada beberapa puisinya dalam *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola*. Sarana yang melebih-lebihkan terhadap sebuah peristiwa, suatu hal atau sebuah keadaan tertentu yang tertangkap oleh "radar" penyair. Hiperpoba bagi Zaidin (1996:84) merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksudkan. Meskipun, hiperbola dalam puisi-puisi tersebut dihadirkan tidak dengan semena-mena, namun kehadirannya dalam puisi memiliki alasan kuat. Hiperbola dalam buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi nampak dalam beberapa judul puisi berikut.

/1/

### **Membuat Rumah Baru**

: Afrizal

Kali ini tak ada puisi, novel,  
cerpen, pidio at atau pernah-  
pernik seni  
Buang saja jauh-jauh agar dunia  
berubah cerah

**Beberapa menit, tubuhmu  
berubah rumah baru, lengkap  
dengan seperangkat instalasi  
listrik, saluran air dan perkakas  
dapur.**

**Hei, tubuhmu berasap!** Tapi tak  
terbakar, malah tersenyum geli  
Baru saja kulihat hidup. Katamu.

Seharian kamu jalan-jalan,  
belanja, dan jadi tukang batu

Kali ini tak ada puisi, novel,  
cerpen, pidio at atau pernah-  
pernik seni  
Larung ke selokan biar hidup jadi  
indah

**Tubuhmu berasap lagi! Tapi tak  
kepanasan**

Malah tertawarenyah  
Aneh, tak ada keringat atau  
semacam lelah di matamu  
Hanya berjalan saja sambil  
berhitung hampir seperti linglung

Malam sedang merencanakan  
pesta siaga dan belajar ekonomi  
DI luar, suara aliran sungai  
mengusung pasukan lampor nyai  
roro kidul

Hanya secangkir kopi dan selang  
seling anggota ekosistem sawah

Kali ini tak ada lagi puisi, novel,  
cerpen, pidio at atau pernah-  
pernik seni  
Sebar saja dari pesawat terbang,  
biar percakapan jadi riang  
gembira  
Waduh asapmu keluar lagi dari  
tubuhmu  
Tapi asap itu malah terpingkal-  
pingkal merambat keluar  
Pesiar bersama pasukan lampor  
nyai roro kidul  
Sebagian menjadi insomnia dan  
beberapa bersiul-siul usil  
Malma itu langit berhamburan  
bintang berkelap-kelip indah  
Seperti ada pesta pora di atas  
sana

Pagi telah datang, warna emas  
matahari menjubahi bumi  
Beberapa bulan kemudian kamu  
sudah punya rumah baru  
Ada hoby baru: menyapu di  
belakang rumah lalu membakar  
sampah,  
Asapnya terbang ke mana-mana  
dan suka tersenyum sendiri

Ya, ke mana-mana tersenyum  
sendiri!

2006  
(hlm. 29-30)

/2/

### **Setengah Abad Ibu**

**Setengah abad ibu berdandan di  
kamar mandi, menggambari  
wajahnya dengan embun dan**

**hujan.** Membayangkan Shinta, Drupadi, dan Nawang Wulan meludahi kesetiaan. Tak ada bunga tumbuh di kepala kecuali melati coklat kering *temangsang* di pelipisnya.

Pernak-pernik cerita menguap di bibir berpolos gincu warna besi tua, matanya khusyuk menatap waktu.

Ia tak lagi ingin cantik, tubuhnya tak lagi ingin wangi, diam membiarkan lelaki jumpalitan menjelma api membakari cerita paginya yang selalu gagal ia padamkan dengan air mata.

**Setengah abad ibu berdandan di kamar mandi, menggambari wajahnya dengan embun dan hujan.** Membayangkan Shinta, Drupadi, dan Nawang Wulan meludahi kesetiaan. Setengah abad sudah ibu!

2007  
(hlm. 31)

**/3/  
Ibu, Aku Minta Dibelian  
Mushola**

Sewaktu kecil aku rajin mengaji. 3x seminggu.

Ustadzah emi datang ke rumahku. Setiap malam sehabis maghrib. Belajar baca iqro membuatku susah tidur.

"Bu... aku takut dengan huruf arab," keluhku sehabis mengaji "Huruf arab kan bukan hantu?" Dengan sabar ibu menjawab

"Tapi bentuknya runcing-runcing mirip pisau belati"

Ibu tersenyum sambil membelai rambutku

"Kalau aku salah baca, si huruf ta dan ya menertawaiku," sambungku

"Ah, kamu ada-ada saja." Ibu mengusap pipiku

"Benar bu, giginya juga tajam mengerikan, aku takut bu." Langsung kusembunyikan mukaku di bawah ketiak ibu sampai pagi tiba

Di sekolah, bu nanik guru sd-ku membimbingku berdoa *bapa kami,*

*Aku percaya, dan salam maria.*

Saat semua murid menunduk dan memejamkan mata, aku berjoged kecil ala *cris-cris*, penyanyi rap idolaku waktu itu, seirama dengan doa.

Kadang aku takut kalau patung ibu maria dan bapa kami yang berdarah itu melirikku.

Di bawah asuhan ustadzah emi dan bu nanik,

Aku sudah bisa membaca surat al fatihah dan al ikhlas sekaligus hapal doa bapa kami dan salam maria.

Tuhan yang maha esa pasti bangga mendengarnya. Aku senang berangkat sholar isya bersama ibu, karena aku selalu dibelikan permen sugu. Aku juga senang berdoa bapa kami di depan bu nanik, karena dia pasti tersenyum dan kelihatan cantik.

"Sayang...kalau mau sholat, wudhu dulu biar bersih dan suci," jelas ibu

"Nggak ah bu, aku takut masuk angin, wudhunya besok saja pakai air hangat."

Aku sholat di samping ibuku dan suka berlama-lama saat adegan sujud bersama.

Suatu hari di bulan puasa, **aku menangis meronta-ronta minta dibelikan mushola** agar bisa sholat sendiri tanpa diawasi panitia tarawih yang galak, sok idih dan suka pacaran.

**"Bu, belikan aku mushola,"** regekkku setiap menjelang tidur.

Tak terasa usiaku sudah 25 tahun, aku sudah lupa mushola dan ibu semakin tua tapi ia masih rajin sembahyang di mushola. Katanya aku pemuda ketinggalan jaman, tidak tahu perkembangan agama. Oke, aku ikut ibu sembahyang. Tumben ia tak mengenakan rukuh dan mukena coklat mudanya. Ibu berjalan riang gembira dengan urai rambut keperakan-nya.

*Ibuku tuh meski sudah tua lincahnya buju busyet dah.*

10 menit kemudian, kamu sudah sampai di mushola.

Ooh..aku merasa kaku, kikuk, keki, serba salah dan *wagu* saat ibu mengajariku menari, membuat prakarya, dan membaca puisi di mushola.

Sempat juga ia berdendang lagu dari sabang sampai merauke dan garuda pancasila.

"Sori kali ini tak ada permen sugu buatmu sayang..bertahun-tahun ibu menabung, **dan besok pagi kita ke supermarket beli mushola!**"

Katanya sambil asyik menari.

Semoga hari-harimu indah dan menyenangkan ibuku...

2006  
(hlm. 34-36)

#### **/4/ Lagi-Lagi Warung Nenek**

Nenek tersenyum membaca tulisan:

*Dilarang berjalan di atas trotoar!*

Tapi warung nenek sudah hilang entah ke mana

Kata nenek, beberapa hari lagi kota akan tenggelam

"Hallo... nenek sedang apa?"

"Sedang balas dendam oon!"

**Nenek kencing tak kunjung berhenti!  
...dan sebentar lagi kota akan tenggelam**

2007  
(hlm. 55)

Dalam beberapa puisi tersebut, nampak jelas sarana retorika hiperbola

ditegaskan pada baris puisi yang dicetak tebal. Pada puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* merupakan puisi yang menggunakan sarana retorika hiperbola, sudah tegas sejak dalam judul puisi. Pada bait-baitnya pun hanya nampak dalam penggalan permintaan aku liris berikut: "*Bu, belikan aku mushola,*"; *aku menangis merontaronta minta dibelian mushola;* kemudian disambut positif oleh ibunya dalam larik akhir puisi: *dan besok pagi kita ke supermarket beli mushola!*".

Membeli musala tentu akan terkesan biasa dan sangat mungkin dilakukan bagi siapa saja yang memiliki uang berlebih, bagi seseorang kaya raya. Namun pada puisi tersebut, membeli musala menjadi sebuah sarana retorika hiperbola tersendiri, yang tentu didapati dalih yang kuat dalam memperkokoh "makna" bangunan puisi tersebut.

pada puisi tersebut ditampilkan oleh Andy Sri Wahyudi sebuah keluarga kecil, hanya nampak seorang ibu dan anak semata. Bahkan seorang bapak pun sama sekali tidak ditampilkan dalam puisi tersebut. Entah seorang bapak telah meninggal, bercerai dengan ibunya, atau bagaimana, sama sekali tidak disinggung dalam puisi tersebut.

Sarana retorika hiperbola dalam puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* tidak semata-mata menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan saja. Namun laku "minta dibelian musala" oleh aku liris nampak menonjolkan sebuah gagasan yang dimaksudkan penyair (Andy Sri Wahyudi) dalam puisi tersebut. Aku liris

meminta dibelian musala sendiri dengan alasan agar bisa salat tarawih sendiri di rumah, tidak diawasi panitia tarawih yang galak. Nampak dalam penggalan puisi berikut.

....agar bisa sholat sendiri tanpa diawasi panitia tarawih yang galak, sok idih dan suka pacaran....

Penggalan tersebut menegaskan sebuah alasan sederhana dari "seorang anak" (aku liris) yang ingin menemukan kebebasannya dalam beribadah. Ia ingin memiliki musala sendiri agar leluasa beribadah sendiri tanpa diawasi panitia tarawih yang galak. Tentu, itu logika sederhana bagi anak-anak saat ia ingin menemukan kebebasannya. Bagi aku liris, dengan memiliki musala sendiri tentu ia akan bebas beribadah sendiri, sesuka hati, bermain-main, bergojek dengan riang gembira.

Bangunan sarana retorika ditopang sejak dalam bait-wait awal puisi, sebelum sampai pada bagian "minta dibelian musala" karena suatu alasan yang keluar dari aku lirik. Nampak jelas pada larik awal ketika aku liris takut dengan huruf arab yang runcing, tajam seperti belati, giginya runcing. Nampak dalam penggalan puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* berikut.

"Bu... aku takut dengan huruf arab," keluhku sehabis mengaji  
"Huruf arab kan bukan hantu?"  
Dengan sabar ibu menjawab  
"Tapi bentuknya runcing-runcing mirip pisau belati"  
Ibu tersenyum sambil membelai rambutku

"Kalau aku salah baca, si huruf ta dan ya menertawaiku," sambungku  
"Ah, kamu ada-ada saja." Ibu mengusap pipiku  
"Benar bu, giginya juga tajam mengerikan, aku takut bu." Langsung kusembunyikan mukaku di bawah ketiak ibu sampai pagi tiba

Andy Sri Wahyudi memompa puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* melalui logika aku liris seorang anak kecil dengan seabrek kebebasan dan keleluasaan imajinasinya. Seakan Andy Sri Wahyudi menghadirkan dirinya dalam tubuh masa kecilnya. Dari segala itu, ia akan lebih leluasa meledakkan imajinasi-imajinasi yang ditumbuhkan melalui sarana retorika hiperbola yang tepat, "minta dibelian musala". Meski dalam bagian lain cukup membimbangkan aku liris (saat dewasa), dalam memijaki agama. Dalam kutipan berikut.

Tak terasa usiaku sudah 25 tahun, aku sudah lupa mushola dan ibu semakin tua tapi ia masih rajin sembahyang di mushola. Katanya aku pemuda ketinggalan jaman, tidak tahu perkembangan agama. Oke, aku ikut ibu sembahyang. Tumben ia tak mengenakan rukuh dan mukena coklat mudanya. Ibu berjalan riang gembira dengan urai rambut keperakan-nya.

*Ibuku tuh meski sudah tua lincahnya buju busyet dah.*

10 menit kemudian, kamu sudah sampai di mushola.

Ooh..aku merasa kaku, kikuk, keki, serba salah dan *wagu* saat ibu mengajariku menari, membuat prakarya, dan membaca puisi di mushola.

Sempat juga ia berdendang lagu dari sabang sampai merauke dan garuda pancasila.

Larik-larik akhir dalam puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* pada bagian tersebut menampakkan diri aku liris yang sudah beranjak dari anak-anak, ia telah tumbuh dewasa. Ternyata dalam penggalan tersebut masih menampakkan aku liris hingga dewasa belum juga dibelian musala oleh ibunya. Ia masih tetap bermalasan ke musala. Hingga pada akhirnya, ibunya berniat membelikannya musala di supermarket. Dapat disimak dari ending puisi yang menghentak berikut.

"Sori kali ini tak ada permen sugu buatmu sayang..bertahun-tahun ibu menabung, **dan besok pagi kita ke supermarket beli mushola!**"

Katanya sambil asyik menari.

Semoga hari-harimu indah dan menyenangkan ibuku...

Musala dalam puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* karya Andy Sri Wahyudi tidak sekadar tempat beribadah semata (langgar, surau). Musala tidak sekadar bangunan fisik semata, namun menjadi bangunan batin

yang ingin diminta, "hendak" dimiliki, diimpikan, dicita-citakan oleh aku liris berlogika anak. Musala sebagai bangunan batin yang diidamkan sebagai sebuah ruang dalam diri seseorang (aku liris-berlogika anak) yang penuh kebebasan dalam hal memeluk agamanya, menjalankan ibadahnya, dengan caranya sendiri, semampunya sendiri, tanpa paksaan dari masa pun. Termasuk dari petugas tarawih yang galak (bagi aku liris).

Dalam puisi lain sarana retorika hiperbola nampak pada puisi *Lagi-Lagi Warung Nenek*. Dalam kedua baris terakhir, ditegaskan dalam penggalan puisi berikut.

*Nenek kencing tak kunjung berhenti!*

*...dan sebentar lagi kota akan tenggelam.*

Dalam penggalan puisi tersebut, tentu sudah sangat tidak masuk akal, sangat tidak mungkin jika kencing dari seorang nenek saja akan membuat kota akan tenggelam, membuat kota akan dibanjiri kencingnya. Dari puisi *Lagi-Lagi Warung Nenek* tersebut, Andy Sri Wahyudi hendak menunjukkan betapa besar dendam seorang nenek yang telah kehilangan warungnya. Tentu jika hanya dalam satu puisi itu saja, akan terasa kesulitan untuk menangkap maksud sepenuhnya. Dikarenakan sebelumnya telah didapati dua judul puisi yang terkait dengan puisi *Lagi-Lagi Warung Nenek* tersebut. Berikut dua puisi lainnya.

#### **Warung Nenek**

Kata nenek, perasaan terbuat dari tepung terigu.

"Hallo...nenek sedang apa?"

"Sedang jualan tepung terigu oon!"

...dan berbondong-bondong orang datang membakar warung nenek!

2007  
(hlm. 52)

#### **Warung Nenek Lagi**

Hujan, semi, gugur, kemarau dan lain-lain

Berlintasan dan mendekam di warung nenek

Sampai tubuh nenek berkarat menjaga warungnya

Kini nenek jualan macam-macam musim

Kata nenek, sebentar lagi musim tidak bergulir

"Hallo...nenek sedang apa?"

"Sedang jualan musim oon!"

...lalu tuhan datang, merampok warung nenek!

2007  
(hlm. 53)

Dalam kasus tersebut juga menegaskan bahwasanya Andy Sri Wahyudi menggunakan sarana retorika ketiga puisi tersebut, yakni enumerasi. Menurut Slamet Mulyana dalam Pradopo (2007:96), enumerasi merupakan sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan

menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca. Juga dimaksudkan untuk menguatkan suatu pernyataan atau keadaan, serta memberi intensitas (tingkatan) tertentu dalam beberapa puisi tersebut.

Dalam puisi ketiga, *Lagi-Lagi Warung Nenek* tentu sangat berkat erat dengan dua judul puisi sebelumnya yang menggunakan sarana retorika enumerasi. Yakni pada puisi *Warung Nenek* dan *Warung Nenek Lagi*. Ketiga puisi tersebut memiliki keterkaitan, saling menguatkan, serta saling memberi intensitas (tingkatan) dalam pemahaman penuh mengenai "warung nenek".

Sarana retorika hiperbola dalam *Lagi-Lagi Warung Nenek* pun nampak diperkuat dengan kedua bangunan puisi lainnya tersebut. Bahwasanya dendam nenek atas "warung nenek" telah dibakar, dirampok, oleh orang-orang yang menganggap dirinya "tuhan". Seseorang yang seenaknya menghancurkan, tanpa berkemanusiaan. Andy Sri Wahyudi berhasil mencipta ending mengejutkan dari ketiga puisi yang menunjukkan sarana retorika enumerasi tersebut. Puisi ketiga *Lagi-Lagi Warung Nenek* menjadi puisi pamungkas yang menjawab dan menegaskan "sikap" dendam nenek yang mengutuk kepada seseorang yang telah menghancurkan warungnya.

Dalam puisi lain nampak pula sarana retorika hiperbola dalam puisi *Membuat Rumah Baru*. Berikut penggalan puisinya.

**Beberapa menit, tubuhmu  
berubah rumah baru, lengkap  
dengan seperangkat instalasi  
listrik, saluran air dan perkakas  
dapur.**

**Hei, tubuhmu berasap!** Tapi tak terbakar, malah tersenyum geli Baru saja kulihat hidup. Katamu.

Seharian kamu jalan-jalan,  
belanja, dan jadi tukang batu

Kali ini tak ada puisi, novel,  
cerpen, pidio at atau pernak-  
pernik seni  
Larung ke selokan biar hidup jadi  
indah

**Tubuhmu berasap lagi! Tapi tak  
kepanasan**

Puisi berikutnya yang menampakkan sarana retorika hiperbola adalah puisi *Setengah Abad Ibu*. Berikut penggalan puisinya.

**Setengah abad ibu berdandan di  
kamar mandi, menggambari  
wajahnya dengan embun dan  
hujan.** Membayangkan Shinta, Drupadi, dan Nawang Wulan meludahi kesetiaan. Tak ada bunga tumbuh di kepala kecuali melati coklat kering *temangsang* di pelipisnya.

Kedua puisi tersebut, *Membuat Rumah Baru* dan *Setengah Abad Ibu* nampak menggunakan sarana retorika hiperbola dalam larik-larik puisinya. Beberapa puisi-puisi sebelumnya pun menampakkan diri puisinya dalam larik-larik "hiperbola" yang membesar-

besarkan dan terkesan tidak masuk akal. Namun itu dalih yang dilakukan penyairnya, Andy Sri Wahyudi dalam beberapa puisinya dalam buku *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola*. Sarana retorika dikerjakan Andy Sri Wahyudi sebagai sarana kepuhutan yang berupa muslihat pikirannya untuk menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair.

#### PENUTUP

Sarana retorika (rhetorical devices) digunakan Andy Sri Wahyudi dalam buku puisinya *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola*. Sarana retorika dibangun penyair dalam puisi-puisinya, salah satunya melalui sarana retorika hiperbola, sarana retorika enumerasi. Sarana retorika menjadi sebuah alat puitik yang berupa muslihat pikiran penyair. Berdasarkan muslihat tersebut, penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitik, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Pembaca selanjutnya akan menangkap segala yang dimaksudkan penyair dalam efek-efek tertentu yang muncul, hingga akhirnya pesan yang ditawarkan penyairnya begitu rupa memberikan berbagai pintu interpretasi yang setiap saat siap dimasuki oleh para pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aspahani, Hasan. 2018. *Menyentuh Jantung Bahasa, Meraih Hati Puisi*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wahyudi, Andy Sri. 2012. *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zaidin, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa dan Hani'ah. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

# Sarana Retorika dalam Buku Puisi Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola karya Andy Sri Wahyudi

---

## ORIGINALITY REPORT

---

4%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On